



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12664>

Transmisi Pengetahuan Pembuatan Bedog Cikeruh pada Lembaga Informal Dangiing Pusaka Domas di Tanjung Sari Sumedang

Muhammad Rizki Syamsudin ¹, Sukaesih Sukaesih ², Yunus Winoto ³

^{1,2,3,4} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email Koresponden: muhammad19282@mail.unpad.ac.id

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Bedog Cikeruh merupakan warisan budaya yang berasal dari Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang (dahulu Jatinangor bernama Cikeruh). Pada saat ini pengetahuan mengenai pembuatan Bedog Cikeruh ada dalam keadaan yang kritis. Penulis menemukan di wilayah sekitar Jatinangor, hanya terdapat satu pandai besi yang masih aktif melakukan produksi Bedog Cikeruh. Organisasi tersebut bernama Dangiing Pusaka Domas. Dangiing Pusaka Domas merupakan sebuah organisasi informal yang berbasis keluarga. Pandai besi Dangiing Pusaka Domas terletak di Dusun Maruyung, Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Melalui artikel ini penulis bermaksud menyajikan data melalui sudut pandang Manajemen Pengetahuan, bagaimana pengetahuan dibagikan melalui transmisi pengetahuan pada Pandai Besi Dangiing Pusaka Domas berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian berikut (1) Apa yang dimaksud transmisi pengetahuan? (2) Bagaimana proses transmisi pengetahuan berlangsung di pandai besi Dangiing Pusaka Domas? Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis mengumpulkan data dengan melakukan Wawancara mendalam terhadap sumber informasi yang didapatkan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Temuan penulis menunjukkan bahwa: transmisi pengetahuan merupakan bagian dari proses knowledge sharing. Konsep ini merujuk pada interaksi sosial di mana terjadi transfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari satu individu ke individu lainnya. Selanjutnya beberapa kesimpulan tentang transmisi pengetahuan dalam konteks Dangiing Pusaka Domas, sebagai organisasi informal adalah: (1) Proses transmisi pengetahuan, dalam hal ini, pengetahuan pandai besi, dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga secara vertikal. (2) Proses transmisi pengetahuan dilakukan melalui peran serta dan bimbingan yang terstruktur. (3) Pemilihan individu untuk meneruskan pengetahuan secara umum ada pada garis keturunan keluarga, akan tetapi penurunan pengetahuan lebih menitik beratkan pada motivasi internal dan pengalaman empiris pribadi. (4) Proses transmisi pengetahuan tidak melibatkan pendokumentasian atau pengubahan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *explicit*. Pengetahuan diturunkan melalui pengalaman langsung dan praktek, tanpa pencatatan tertulis. (5) Keluarga tersebut terbuka untuk menerima individu dari luar keluarga yang ingin mempelajari pengetahuan pandai besi.

Kata kunci: Transmisi Pengetahuan, Bedog Cikeruh, Manajemen Pengetahuan

ABSTRACT

Bedog Cikeruh is a cultural heritage originating from Jatinangor District, Sumedang Regency (formerly Jatinangor named Cikeruh). At this time the knowledge of making Bedog Cikeruh is in a critical state. The author found that in the area around Jatinangor, there is only one blacksmith who is still actively producing Bedog Cikeruh. The organization is called Dangiing Pusaka Domas. Dangiing Pusaka Domas is an informal family-based organization. Dangiing Pusaka Domas blacksmith is located in Maruyung Hamlet, Kutamandiri Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency. Through this article, the author intends to present data from the point of view of Knowledge Management, how knowledge is shared through knowledge transmission in the Dangiing Pusaka Domas Blacksmith based on the following research questions: (1) What is knowledge transmission? (2) How does the knowledge transmission process take place in the Dangiing Pusaka Domas blacksmith? To obtain the necessary data, the author collected data by conducting an in-depth interview of the source of information obtained based on purposive sampling techniques. The author's

findings show that: knowledge transmission is part of the knowledge sharing process. This concept refers to social interaction in which there is a transfer of knowledge, experience, and skills from one individual to another. Furthermore, some conclusions about the transmission of knowledge in the context of Dangiing Pusaka Domas, as an informal organization are: (1) The process of knowledge transmission, in this case, blacksmith knowledge, is carried out for generations in families vertically. (2) The process of knowledge transmission is carried out through structured participation and guidance. (3) The selection of individuals to pass on knowledge is generally in the family lineage, but the decline in knowledge focuses more on internal motivations and personal empirical experience. (4) The process of transmitting knowledge does not involve documenting or converting tacit knowledge into explicit knowledge. Knowledge is passed down through direct experience and practice, without written record-keeping. (5) The family is open to receiving individuals from outside the family who wish to learn blacksmithing knowledge.

Keywords: Knowledge Transmission, Bedog Cikeruh, Knowledge Management

PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari pengetahuan tradisional pandai besi yang hidup di Jatinangor, Sumedang (dahulu Kecamatan Cikeruh), adalah Bedog Cikeruh, sebuah mahakarya berupa senjata tajam yang pada masa lalu diakui oleh para penggunanya dari kalangan ningrat pribumi maupun oleh bangsa Eropa yang datang ke Nusantara. Dalam buku yang ditulis oleh pegiat Golok Ki Kumbang dikatakan bahwa Golok adalah senjata tradisional Sunda yang pada awal sejarahnya hanya diciptakan untuk kalangan Raja. (Ki Kumbang, 2023) Lebih tua lagi catatan mengenai penggunaan Golok disebutkan secara tegas dalam naskah Sunda Kuno Sanghyang SiksaKandang Karesian 624 yang ditulis dari era 1300-1400-an bahwa “*Gagaman sang Prebu (adalah) abet, Pamuk, Golok, Peso Tedeut, Keris, Rakraksa pinahka dewanya ja eta paranti maehan sagala.*”

Mengutip dari media nasional Good News from Indonesia pengetahuan pandai besi pada masyarakat Cikeruh di masa lampau erat kaitannya dengan sosok-sosok *menak* yang merupakan keturunan dari lingkungan keraton Sumedang. Yang semula para pandai besi

hanya memproduksi perkakas untuk keperluan sehari-hari, namun terus berkembang secara pesat untuk memenuhi kebutuhan dari para bangsawan keraton Sumedang. Hingga disebutkan bahwa ada pandai besi yang dikirim ke Eropa dan Singapura untuk menimba ilmu pandai besi. (Kusumo, 2022) dalam artikel tersebut juga artikel lainnya karya; Chaskey, (Chaskey, 2020) dan (Azis, 2022) disebutkan bahwasannya di kawasan Sumedang sangat dikenal tokoh bernama Empu Adimadja, seorang pande besi senjata tradisional yang kelak menurunkan para pembuat senjata terkenal di Cikeruh. Selain itu, pada sekitar tahun 1811, nama Empu Kartadimadja yang merupakan cucu dari Empu Adimadja merintis kembali usaha yang pernah digeluti oleh kakeknya. Usaha yang dilakukan oleh Empu Kartadimadja dikatakan berjalan dengan sangat pesat hingga Cikeruh masyhur sebagai pusat pembuatan senjata, hal ini bahkan tercatat dalam Koran pada Masa Hindia Belanda; Java-Bode tanggal 7 agustus 1896 yang menyatakan “*De desa’s Tjikeroeh en Tjisoerat in de afdeeling Soemedang hebben de renomme van het smeden van wapens, als kapmessen (bedog of golok) en houwens (gobang).*”. Kerabat lain dari

Tanudimadja juga turut bergabung dalam usaha pembuatan senjata yang telah dirintis tersebut. Produk berkualitas tinggi yang laku di pasaran muncul dari hasil kolaborasi kedua pengrajin tersebut. Setelah itu, reputasi baik yang termahsyur sebagai sebuah mahakarya disematkan pada mereka juga produk yang dihasilkan yaitu *Bedog Cikeruh*.

Sumber yang ada menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional mengenai *Bedog Cikeruh* pernah hidup di wilayah Cikeruh pada masa lampau. Pada saat ini pengetahuan mengenai cara penempaan senjata telah terputus dari keturunan eyang Kartadimadja, bahkan punah dari desa Cikeruh kuno, atau yang sekarang dikenal dengan Dusun Cikeruh Lio. Namun saat ini masih ada satu Keluarga pandai besi yang memiliki pengetahuan mengenai penempaan khas Cikeruh, pandai besi tersebut berlokasi di Wilayah Dusun Maruyung, Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Keluarga Pandai Besi tersebut secara organisasi menamakan dirinya Dangiing Pusaka Domas. Meski diakui bahwa pengetahuan yang dimiliki tidaklah sempurna, namun keluarga mereka memiliki pengetahuan turun-temurun yang diwariskan dari beberapa generasi sebelumnya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya pandai besi Dangiing Pusaka Domas mampu membuat bilah, gagang, dan sarung golok khas Cikeruh Pribumi yang sesuai dengan panduan tradisi Golok Pasundan. Berdasarkan keterangan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis Dangiing Pusaka Domas secara umum memiliki arti bumi berilmu pembuat pusaka emas. Jika diartikan secara kata perkata: dangiang berarti bumi, kata dangiang sendiri merupakan bagian dari ilmu kasumedangan yang

terdiri dari tiga bagian Yaitu dangiang (bumi), rahyang (api), dan sanghyang (air); kata pusaka berarti ageman anu sakral, atau sebuah alat yang dimuliakan; kata domas memiliki arti emas yang melambangkan kemuliaan. (Engkan & Andi, wawancara, 5 Oktober 2023).

Urgensi akan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional berdasarkan dari kepentingan melindungi masyarakat adat dan juga kepentingan masyarakat dunia. Masyarakat adat yang menjadi tempat hidupnya pengetahuan tradisional merupakan masyarakat yang rentan eksploitasi dan bahkan telah dieksploitasi. Upaya perlindungan pengetahuan berpacu dengan waktu karena seiring berjalannya waktu potensi wafatnya orang tua sebagai generasi terdahulu yang akan mewariskan pengetahuan akan semakin tinggi, sementara penekanan mengenai transmisi pengetahuan tradisional pada generasi muda semakin berkurang hal ini juga berbanding lurus dengan tekanan modernisasi yang tak memperhatikan hubungan berkelanjutan manusia dan alamnya. Penjabaran ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan IFLA yang berbunyi:

“To protect indigenous traditional knowledge and local traditional knowledge for the benefit of indigenous peoples as well as for the benefit of the rest of the world. It is vulnerable both because it is exploitable and has been exploited, and because of the loss of Elders and the significant decline in emphasis on transmission of this knowledge to younger generations in the face of pressures for modernization.” (International Federation of Library Association and Institution (IFLA), 2003)

Sebagai upaya akademisi di bidang Perpustakaan dan Sains Informasi untuk turut melestarikan pengetahuan tradisional yang berimplikasi pada pemajuan kebudayaan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk medalami dan mengembangkan pengetahuan mengenai Golok Cikeruh sebagai salah satu potensi budaya Bangsa khususnya Kabupaten Sumedang. Hal ini sesuai dengan fungsi dari ahli informasi dan perpustakaan yang tertuang di IFLA Statement on Indigenous Traditional Knowledge (2003) bahwa pengetahuan lokal tidaklah hadir secara langsung dalam bentuk tercetak, elektronik, atau audiovisual (rekaman) sehingga dalam rangka keberlangsungan preservasi, akses dan juga elaborasi, IFLA mendorong lembaga informasi untuk:

- a. Menerapkan program untuk mengumpulkan, mempreservasi, dan mendiseminasikan pengetahuan lokal sebagai sebuah aset
- b. Menyediakan dan mempromosikan informasi yang mendukung penelitian dan pembelajaran mengenai pengetahuan lokal, seberapa pentingnya dan juga kegunaannya dalam kehidupan modern
- c. Mempublikasikan nilai, kontribusi dan pentingnya pengetahuan lokal baik bagi masyarakat lokal dan juga masyarakat pada umumnya
- d. Melibatkan tetua adat dan juga masyarakat dalam produksi dari sumber dan pembelajaran bagi generasi muda agar bisa memahami dan mengapresiasi latar belakang dan juga rasa kepemilikan terhadap pengetahuan tradisional sebagai bagian dari sistem pengetahuan masa lalu.”

Oleh Karena itu, melalui artikel ini penulis bermaksud menyajikan data melalui sudut pandang Manajemen Pengetahuan, bagaimana pengetahuan

dibagikan melalui transmisi pengetahuan pada Pandai Besi Dangiing Pusaka Domas berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian berikut (1) Apa yang dimaksud transmisi pengetahuan? (2) Bagaimana proses transmisi pengetahuan berlangsung di pandai besi Dangiing Pusaka Domas?

Penelitian mengenai Bedog Cikeruh sudah pernah dilakukan sebelumnya melalui penelitian yang berjudul *Sejarah dan Akulturasi dalam Pedang Cikeruh* karya Tendi, (2020) penelitian tersebut berfokus pada aspek sejarah dan deskripsi dari Golok Cikeruh. Maka sebagai kebaruan dari penelitian dalam artikel ini penulis akan fokus untuk menjabarkan transmisi pengetahuan mengenai pembuatan Golok Cikeruh pada pandai besi yang masih aktif melakukan produksi pada hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan yakni yang pertama, deskripsi transmisi pengetahuan di pandai besi Dangiing Pusaka Domas dan langkah kedua adalah menarik kesimpulan dan menyusun silsilah transmisi pengetahuan di pandai besi Dangiing Pusaka Domas. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan Wawancara mendalam terhadap sumber informasi yang didapatkan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Jenis penelitian

Dalam hal ini agar dapat menggambarkan secara nyata realitas di

lapangan mengenai transmisi pengetahuan pada pandai besi Dangiing Pusaka Domas. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun penelitian kualitatif menitik beratkan pada pengamatan dari fenomena yang ada hal ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan Kirk dan Miller dalam Suharsaputra., (2021) bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Dengan menggunakan metode ini peneliti mengeksplorasi informasi dari para pelaku dari objek yang dikaji dan juga sumber sumber berupa dokumen yang valid sebagai sebuah sumber informasi mengenai pengetahuan tradisional.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulyana, (2008) bahwa Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Sumber Informasi Penelitian

Singh (2013) dalam Kusnandar et al (2022) menjelaskan bahwa sumber informasi pertama terdiri dari Sumber Dokumenter (*Documentary Source*) dan yang kedua terdiri dari Sumber Non-Dokumenter (*Non-Documentary Source*). Dalam penelitian ini penulis berfokus pada Sumber non-Dokumenter sebagai aktor utama pelaku transmisi pengetahuan dalam organisasi Pandai Besi

Dangiing Pusaka Domas. Sumber informasi penelitian merupakan Empu (Pandai Besi) yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Sumber informasi terdiri dari Engkan Sutarya (pandai besi generasi ke-3) dan Andi Sukandi (pandai besi generasi ke-4). Setelah melakukan wawancara mendalam, penulis melakukan analisis data melalui kegiatan reduksi data lalu penyajian data, dan akhirnya melakukan penarikan kesimpulan yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transmisi Pengetahuan

Transmisi pengetahuan mencakup sistem yang sifatnya berbeda-beda mulai dari kegiatan-kegiatan raga dan rasa kegiatan-kegiatan pikiran, mulai dari tradisi lisan sampai tradisi tulisan (De Grave, 2005) secara khusus pada lembaga yang bersifat informal. De Grave, (2005) juga menjelaskan adanya sistem transmisi yang memelihara suatu bentuk transmisi yang tidak terlalu formal dan biasanya bersifat setempat, hubungan yang terbangun antara penurun ilmu dengan penerima ilmu menitikberatkan pada peningkatan kemampuan murid-murid yang ada dibandingkan ujian yang formal dan terukur secara matematis.

Secara langsung sifat transmisi seperti ini akan meningkatkan keakraban dan ikatan sosial yang kuat antara anggota organisasi. Proses pematangan dan penguasaan ilmu juga sejalan dengan pembentukan watak pada mereka yang turut serta menurunkannya. Sistem transmisi seperti ini sangat erat hubungannya dengan transmisi lisan, dimana transmisi lisan menitik beratkan

pada daya cipta dan ingatan negatif (De Grave, 2005)

Sistem transmisi pengetahuan merupakan bagian dari konsep knowledge sharing yang dalam sudut pandang manajemen pengetahuan didefinisikan sebagai suatu proses penting yang memainkan peran krusial dalam dunia bisnis dan organisasi. Konsep ini merujuk pada interaksi sosial di mana terjadi transfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari satu individu ke individu lainnya. Proses ini bisa terjadi di dalam suatu organisasi, dimana anggota tim atau karyawan berbagi pengetahuan mereka satu sama lain untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja.

Selain itu, Knowledge Sharing juga dapat melibatkan pertukaran pengetahuan antara organisasi dengan entitas di luar organisasi, seperti mitra bisnis, pelanggan, atau komunitas profesional. Dengan berbagi pengetahuan, individu dan organisasi dapat memperkaya diri dengan wawasan baru, meningkatkan inovasi, dan meningkatkan kemampuan bersaing. Oleh karena itu, pengelolaan dan fasilitasi proses Knowledge Sharing menjadi fokus penting dalam pengembangan dan pertumbuhan organisasi.

Deskripsi ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan Van Den Hooff & Bart, (2004) *knowledge sharing* adalah proses timbal balik dimana individu saling bertukar pengetahuan (*tacit dan explicit knowledge*) dan secara bersama-sama menciptakan pengetahuan (solusi) baru. Elliott et al., (2006) juga mengemukakan bahwa *Knowledge Sharing* adalah satu orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, sedangkan

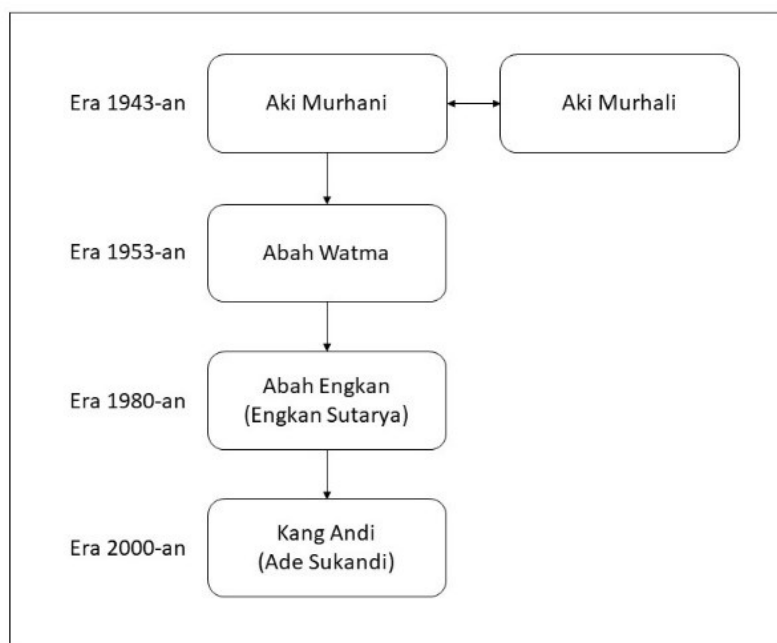
seorang lainnya mengasimilasi pengetahuan tersebut

Proses Transmisi Pengetahuan di Pandai Besi Dangiing Pusaka Domas

Dangiing Pusaka Domas adalah nama untuk organisasi yang terdiri dari keluarga pandai besi yang ada di Dusun Maruyung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Organisasi ini bersifat informal karena keanggotaan berbasis hubungan kekeluargaan. Mereka menjalankan usaha pandai besi ini pada sebuah *workshop* atau *gosali* dalam Bahasa Sunda yang berlokasi pada halaman rumah keluarga tersebut. berdasarkan penuturan yang disampaikan dalam wawancara pada tanggal 5 Oktober 2023 secara historis pandai besi ini melanjutkan warisan pengetahuan dari generasi pertama yang memulai kegiatan pandai besi ini pada masa penjajahan.

Generasi pertama dari Dangiing Pusaka Domas adalah Aki Murhani dan Murhali yang merupakan saudara Kembar, dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yaitu abah Watma, lalu generasi ketiga yaitu abah Engkan hingga generasi keempat yaitu Ade Sukandi. Narasumber menuturkan mengenai silsilah pandai besi di dangiing pusaka domas dalam kutipan wawancara yang berbunyi:

“Ti Uyut, turun temurun atos lebet ka generasi ka opat ayeuna teh. Ti jaman penjajahan uyut memper-senjatai rakyat. Dimumule ti aki Murhani sareng Murhali anu kembar. Teras ka abah Watma, teras ka abah Engkan teras ka Abdi” (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023)



Gambar 1: Silsilah Pewarisan Pengetahuan Pandai Besi Dangiing Pusaka Domas

Secara umum pengetahuan yang hidup pada pandai besi Dangiing Pusaka Domas disebut *Elmu Pande*. Pengetahuan ini terdiri dari; (1) pengetahuan fisik mencakup kegiatan produksi yang terdiri dari kemampuan penempaan waja selap (pamor) dan juga dapat mencakup tiga jenis bilah bedog yaitu: bedog gaplok (bedog untuk pekerjaan sehari-hari); bedog pasren (bedog sebagai aksesoris atau *sorenan* dalam Bahasa sunda) dan; bedog pusaka. (2) kegiatan spiritual yang mencakup tata cara tradisi sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada produk yang akan dan telah dibuat. Sumber informasi menuturkan

“Rutin Midamel sareng diskusi dina malam Jum’at. Terkecuali tinu pusaka eta nembe aya hajat anu dipidamel, didieu di gosali ge kedah aya kopi, rokok, sareng anu seseungitan.” (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023)

Dalam hal ini pengamatan penulis menunjukkan seringnya muncul istilah *ngarekes* yang berarti memohonkan hajat

dan mendoakan prosesi pembuatan agar diberikan kelancaran, khususnya setelah ijab Kabul antara pemesan dan pandai besi terjadi.

Selama proses transmisi pengetahuan berlangsung terdapat anggota keluarga yang tidak menjadi penerus dari pewarisan pengetahuan ini. Maka timbul pertanyaan apakah ada kriteria tertentu yang menyebabkan seseorang dipilih untuk meneruskan pengetahuan tersebut? narasumber menjelaskan bahwa dalam proses penurunan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan motivasi internal dan pengalaman empiris pribadi dalam melakukan aktivitas pandai besi.

Hal tersebut akan menunjukkan seberapa kuat motivasi diri yang berhubungan langsung dengan penerimaan dari pihak penerima pengetahuan. Sumber informasi menuturkan *“Ngeunaan Jalmi kumaha anu dipilih eta uihna ka karakter sareng hate. Upami kahoyong kangge mandai ieu teh lebet kanu hatena insyaallah lebet. Kusabab sadayana pasti aya dorongan tina manah*

teras ka alaman ku pangalaman anu aya di lapangan” (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023)

Salah satu hal yang menjadi fokus pengamatan adalah melalui cara apa transmisi pengetahuan berlangsung di dalam organisasi ini? secara umum pengetahuan diturunkan dari orang tua kepada anaknya, dalam buku *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach* yang ditulis oleh Cavalli-Sforza & Feldman, (1981) model transmisi seperti ini disebut dengan transmisi vertikal. Secara lebih detail transmisi dilakukan dengan cara memberikan instruksi dan arahan, serta dengan cara terjun langsung dalam praktik yang diawasi. Mengenai hal ini sumber informasi menuturkan *“Pangaweruh didugikeun tina cariosan sareng praktik di lapangan sabari di awasi. Aya aturan aturan, sareng etangan tertentu anu dicarioskeun ku sepuh sepuh abdi.”* (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023) Cara transmisi seperti ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh fortes dalam Tilaar, (2002) mengenai dua konsep transmisi yaitu :

- a. Peran serta, caranya antara lain; dengan perbandingan. Demikian pula peran-serta dapat berwujud ikut serta di dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan organisasi.
- b. Bimbingan, dapat berupa instruksi, persuasi, rangsangan dan hukuman. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, upacara-upacara yang berkaitan dengan tingkat umur, sekolah agama, dan sekolah formal yang sekuler.”

Di konteks Dangiang Pusaka Domas dua konsep di atas ditunjukkan dengan terjun langsungnya penerima

pengetahuan ke dalam prosesi pembuatan Golok dan juga bimbingan selama proses tersebut berlangsung. Hal ini dijelaskan oleh sumber informasi bahwa: *“...di praktekeun langsung, upami aya kakirangan sareng aya anu lepat nembe di evaluasi.”* (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023)

Terdapat kesesuaian karakteristik antara system transmisi pengetahuan di Dangiang Pusaka Domas dengan pendapat yang dikemukakan oleh De Grave (2005) bahwa transmisi yang memelihara suatu bentuk transmisi yang tidak terlalu formal dan biasanya bersifat setempat hal ini dibuktikan dengan penurunan pengetahuan di Dangiang Pusaka Domas hanya terbatas pada lingkup Keluarga saja. De grave juga mengemukakan bahwa hubungan yang terbangun antara penurun ilmu dengan penerima ilmu menitikberatkan pada peningkatan kemampuan murid-murid yang ada dibandingkan ujian yang formal dan terukur secara matematis ini sejalan dengan metode peran serta dan bimbingan yang dilakukan dalam pewarisan pengetahuan di Dangiang Pusaka Domas.

Secara langsung sifat transmisi seperti ini akan meningkatkan keakraban dan ikatan sosial yang kuat antara anggota organisasi. Proses pematangan dan penguasaan ilmu juga sejalan dengan pembentukan watak pada mereka yang turut serta menurunkannya hal ini juga, penjelasan yang dikemukakan De Grave (2005) selaras dengan pemilihan penerima pengetahuan di Dangiang Pusaka Domas yang didasari landasan motivasi dan kesesuaian karakter yang kuat dari sang penerima pengetahuan.

Dalam proses transmisi pengetahuan ini tidak ada proses pendokumentasian berupa catatan, sehingga tidak ada

asimilasi pengetahuan ke dalam bentuk pengetahuan eksplisit, Mengenai hal ini sumber informasi menuturkan bahwa “*Henteu dicatet tapi di praktekeun langsung...*” (Sutarya & Sukandi, Wawancara, 5 Oktober 2023).

Terdapat sumber informasi dokumenter berupa artefak yang diturunkan dari generasi pertama pandai besi. Artefak berupa pusaka tersebut digunakan sebagai contoh dan bahan analisis dalam kegiatan produksi yang dilakukan sekarang. Sumber informasi menuturkan “*Teu aya catetan anu diwariskeun. Tapi aya cetakan anu diwariskeun. Aya oge warisan berupa pusaka anu diturunkeun, pusaka eta dibedah bahan sareng teknik naon wae anu dianggena*”

Secara organisasi penulis mengamati bahwa tidak ada pengetahuan yang diekstraksi dan dialih bentuk kedalam pengetahuan eksplisit hingga dapat dipelajari oleh organisasi lainnya. Satu-satunya pengetahuan eksplisit berupa dokumen yang diproduksi oleh organisasi adalah surat pernyataan serah terima produk yang mencakup keterangan: pemesan produk; tanggal produk dipesan; nama produk; spesifikasi produk; serta waktu dan tempat pembuatan produk. Hal ini didukung dengan pernyataan sumber informasi bahwa “*...ayeuna aya dokumen anu didamel nyaeta nerangkeun yen ayeuna teh atos didamel golok naon, kangge saha, gelar pakarang na naon.*”

Dalam usaha untuk meneruskan kembali transmisi pengetahuan pandai besi kepada generasi selanjutnya dari Dangiing Pusaka Domas, generasi yang aktif melakukan produksi pada hari ini menurunkan kembali pengetahuan ini secara vertikal kepada anaknya. Sumber informasi menuturkan: “*Diwariskeun ka*

murangkalih nyalira, sadayana.” Adapun atas kesadaran bahwa pengetahuan mengenai pandai besi khas Cikeruh ada dalam keadaan yang kritis, maka sumber informasi juga mengharapkan adanya pihak dari luar keluarga yang mau mempelajari pengetahuan ini. Meskipun sumber informasi menuturkan bahwa terdapat kesulitan tersendiri dalam melakukan transmisi pengetahuan kepada individu diluar keluarga. Hal tersebut dilakukan atas dasar keterbukaan demi pengembangan dan pelestarian ilmu pengetahuan yang merupakan warisan budaya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik terkait pemaparan yang telah disampaikan bahwa transmisi pengetahuan merupakan bagian dari proses knowledge sharing dilihat dari sudut pandang manajemen pengetahuan hal tersebut dapat di definisikan sebagai suatu proses penting yang memainkan peran krusial dalam dunia bisnis dan organisasi. Konsep ini merujuk pada interaksi sosial di mana terjadi transfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari satu individu ke individu lainnya. Proses ini bisa terjadi di dalam suatu organisasi, dimana anggota tim atau karyawan berbagi pengetahuan mereka satu sama lain untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja.

Selanjutnya beberapa kesimpulan penting tentang transmisi pengetahuan dalam konteks Dangiing Pusaka Domas, sebagai organisasi informal keluarga pandai besi di dusun Maruyung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang adalah: (1) Proses transmisi pengetahuan, dalam hal ini, pengetahuan

pandai besi, dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga secara vertikal. Generasi pertama dari keluarga ini, yaitu Aki Murhani dan Murhali, memulai tradisi ini pada masa penjajahan, dan kemudian diwariskan melalui beberapa generasi berikutnya. (2) Proses transmisi pengetahuan dilakukan melalui peran serta dan bimbingan yang terstruktur. Terjadi melalui instruksi, arahan, serta pengalaman praktis yang diawasi langsung. (3) Pemilihan individu untuk meneruskan pengetahuan secara umum ada pada garis keturunan keluarga, akan tetapi selain pada faktor garis keturunan penurunan pengetahuan lebih menitik beratkan pada motivasi internal dan pengalaman empiris pribadi. Ini menunjukkan bahwa individu yang paling termotivasi dan berpengalaman dalam praktik pandai besi lebih mungkin untuk meneruskan pengetahuan. (4) Proses transmisi pengetahuan tidak melibatkan pendokumentasian atau pengubahan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *explicit*. Pengetahuan diturunkan melalui pengalaman langsung dan praktek, tanpa pencatatan tertulis. Namun, terdapat artefak yang diwariskan secara turun temurun berupa pusaka terdahulu yang digunakan sebagai contoh dan bahan analisis dalam produksi saat ini. (5) Keluarga tersebut terbuka untuk menerima individu dari luar keluarga yang ingin mempelajari pengetahuan pandai besi. Ini dilakukan demi pelestarian ilmu pengetahuan dan warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, proses transmisi pengetahuan pandai besi Dangieng Pusaka Domas didasarkan pada praktik dan pengalaman langsung, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan praktik yang diwariskan melalui generasi. Terlepas dari kurangnya pendokumentasian

tertulis, generasi berikutnya berusaha meneruskan tradisi ini dengan tujuan pelestarian pengetahuan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, N. (2022). *Kisah Sang Pandai Besi Piawai dan Kesan Kolektor Baca artikel detikjabar, "Kisah Sang Pandai Besi Piawai dan Kesan Kolektor" selengkapnya* <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-5979979/kisah-sang-pandai-besi-piawai-dan-kesan-kolektor>. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-5979979/kisah-sang-pandai-besi-piawai-dan-kesan-kolektor>
- bank Indonesia, Kumala, I., Mutia, I., Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., Hustinawaty, H., Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., Sidhi, T. A. P., Yuwono, A. I., Rahayu, Adiputra, W. M., Syafrizal, Anshari, I. N., Perdew, L., Jyoti Batra Arora, S. M., Tania, S., Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, ... Ipsos. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Jurnal SPIKOM*.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: a quantitative approach. Monographs in Population Biology*. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(85\)90017-4](https://doi.org/10.1016/0167-2681(85)90017-4)
- Chaskey, T. (2020). *Pedang dan Golok Cikeruh*. Tapak.Com. <https://tapak.id/pedang-dan-golok-cikeruh/?amp>
- De Grave, J. M. (2005). *Pengetahuan, Praxeologi dan Transmisinya. Humaniora*, 1(1), 38–44.

- Elliott, J. O., Jacobson, M. P., & Seals, B. F. (2006). Self-efficacy, knowledge, health beliefs, quality of life, and stigma in relation to osteoprotective behaviors in epilepsy. *Epilepsy and Behavior*.
<https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2006.07.007>
- Hooff, V. Den, & Bart, R. J. A. (2004). Knowledge sharing in context: The influence of organizational commitment, communication climate and CMC use on knowledge sharing. *Journal of Knowledge Management*.
- International Federation of Library Association and Institution (IFLA). (2003, June). IFLA STATEMENT ON INDIGENOUS TRADITIONAL KNOWLEDGE. *IFLA LAC*. <https://doi.org/ISSN1022-9868>
- KiKumbang. (2023). *The Golok*. Kepolisian Republik Indonesia Daerah Banten.
- Kusnandar, CMS, S., & Rukmana, E. N. (2022). Inventarisasi Sumber Informasi Dokumenter dan Non-Dokumenter untuk Dokumentasi Budaya. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 1(3), 101–108.
- Kusumo, R. (2022). *Golok Cikeruh, dan Jejak Pandai Besi yang Jadi Langgan Pemerintah Belanda*. Goodnewsfromindonesia.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/14/golok-cikeruh-dan-jejak-pandai-besi-dari-tanah-pasundan-yang-dikagumi-belanda>
- Mulyana, D. (2008). Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Singh, G. (2013). *Information sources, services and systems*. PHI Learning Private. Limited.
- Tendi, T. (2020). Sejarah dan Akulturasi dalam Pedang Cikeruh. *PANALUNGTIK*.
<https://doi.org/10.24164/pnk.v3i1.39>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. In *ketiga*.

Mulyawati, A.F., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti. *Jurnal Artefak*, 10(2), 277-306